

**BAB IV**  
**ANALISIS PENDIDIKAN AKAL DALAM AL-QUR'AN SURAT ALI**  
**IMRAN AYAT 190-191**

**A. Ciri-ciri Manusia Berakal (*Ulūl-albāb*)**

Sejarah umat manusia terdahulu yang dikisahkan dalam hadits pada bab sebelumnya<sup>1</sup>, sekiranya menjadi renungan bersama betapa pentingnya mengoptimalkan potensi yang telah diberikan untuk kelangsungan hidup manusia. Mereka dahulu lebih hidup pada masa Nabi dan masih bisa merasakan mukjizat yang dimiliki Nabinya secara langsung. Berbeda dengan para Nabi sebelumnya, Nabi Muhammad dianugerahi mukjizat oleh Allah berupa Al Qur'an yang ditujukan bagi seluruh umat, tidak terbatas bagi umat Muslim, serta bersifat abadi.

Sudah tiba masanya membangun peradaban yang lebih baik dari masa sebelumnya. Menjadikan masa lalu sebagai sejarah peradaban manusia untuk dapat dipetik pelajaran berharga darinya. Sebagaimana kita jumpai saat ini, adanya berbagai teknologi canggih dapat kita manfaatkan merupakan hasil olah pikir dan kerja keras manusia.

Dalam al Qur'an, kata '*aql*' yang berupa kata benda tidak ditemukan, yang ada adalah kata kerjanya yakni *ya'qilun*, *ta'qilun* dan sebagainya.<sup>2</sup> Al Qur'an tidak menyebut '*aql*' sebagai potensi dan substansi dalam diri manusia yang darinya berlangsung beberapa aktivitas, seperti berpikir, mengingat, mengambil iktibar, merenung dan sebagainya.

Dalam pemahaman prof. Izutsu, sebagaimana dikutip Abudin Nata, bahwa kata '*aql*' di zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Orang yang berakal akan memiliki kesanggupan untuk mengelola dirinya dengan baik, agar selalu terpelihara dari mengikuti hawa nafsu, berbuat sesuatu yang dapat memecahkan

---

<sup>1</sup>Lihat hadits pada Bab III, *Telaah Surat Ali Imran Ayat 190-191*, hlm. 55-56.

<sup>2</sup> Muhammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009) hlm. 51.

dan memberikan kemudahan bagi orang lain, dan sekaligus orang yang tajam perasaan batinnya untuk merasakan sesuatu di balik masalah yang dipikirkannya.<sup>3</sup>

Mereka, orang berakal atau *ulūl-albāb* dalam QS. Ali Imran ayat 190-191 memiliki ciri, sebagai berikut:

#### 1) *DzIKRullah*

Orang yang selalu mengingat Allah dalam segala keadaan. Sebagaimana yang termaktub dalam ayat-Nya. Mereka adalah yang selalu berdzikir kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring sekalipun. ini menjadi tanda penghambaan dengan anggota badan.

Dzikir yang perlu dipahami bukan sekedar membaca bacaan wirid ini dan itu, melafalkan kalimat-kalimat thoyyibah sembari memutar butiran tasbih (dzikir dengan lisan). Lebih dari itu, dzikir merupakan pengalaman rohani yang luar biasa yang dapat dinikmati oleh pelakunya sekaligus sebagai penjernih dari keruhnya hati, pelunak dari kerasnya hati, penakluk kerasnya kepala (*takabbur*), penjaga dari kebiasaan taubat, penumbuh rasa menyesal atas dosa dan kesalahan, pengingat segala nikmat, menjadi energi penggerak rasa syukur dan menjadi energi ruh dan hati.<sup>4</sup>

#### 2) Berpikir (*Tafakkur*)

Orang yang memikirkan tentang ciptaan-Nya. *Tafakkur* tentang makhluk Allah bukan tentang dzat-Nya. Pada ayat kedua *ulūl-albāb* disebut dalam kerangka pembicaraan tentang ayat-ayat Allah pada alam semesta yang kasat mata. Di dalamnya terdapat objek untuk dijadikan kajian berpikir, membaca fenomena alam, merenung akan kekuasaan Allah di jagad raya ini. Telah dijelaskan pula bahwa alam semesta tidak diciptakan sia-sia, namun diciptakan karena suatu hikmah yang dapat ditangkap oleh kaum *ulūl-albāb*.<sup>5</sup>

Perlu diketahui bahwa pada awal abad ke-19 hingga dekade 1950-an bangsa Muslim terjajah oleh Barat. Dari Maroko (Tunisia) hingga Merauke (Indonesia) yang merupakan bangsa-bangsa Muslim dijajah oleh Barat yang

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*,... hlm. 137.

<sup>4</sup> Arifin & Yusuf Mansur, *Membuka Pintu Rahmat Dengan Dzikir Munajat*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009) hlm. 144.

<sup>5</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*,... hlm.33.

memiliki kemajuan dalam bidang sains dan teknologi. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut Barat menguasai, menguras, dan menginjak-injak bangsa Muslim. Hal inilah yang menggugah ulama seperti Syekh Thanthawi Jauhari berkomentar dalam kitabnya, mendorong generasi Muslim agar bisa menguasai ilmu pengetahuan dan juga teknologi, di samping menggeluti ilmu agama.<sup>6</sup>

Kegiatan *tafakkur* bisa dilakukan dengan memikirkan makhluk ciptaan Allah, seperti langit, bumi, pergantian siang dan malam. Pada surat Ali Imran ayat 191 Allah mengajak untuk memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, serta pergantian siang dan malam yang merupakan rutinitas sehari-hari. Hendaknya kaum *ulūl-albāb* mencurahkan segenap potensi mereka untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi beserta isinya dengan seluruh keteraturan dan ketelitian penciptaannya, sehingga Allah menunjukkan kepada mereka suatu kesimpulan bahwa penciptaan keduanya adalah untuk suatu hikmah, bukan kesia-siaan.<sup>7</sup>

Menyadari hal tersebut mereka serentak berseru “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia”. Buah dari bertafakkur atas ciptaan Allah inilah yang menumbuhkan kesadaran dalam jiwa yang berakal, bahwa tidak ada yang pantas untuk disombongkan dari seorang manusia.

### 3) Bertakwa, berserah diri kepada Allah.

Jika Selama ini perbekalan yang biasa dikenal orang adalah makanan dan minuman, al Qur'an menyebutkan sebaik-baik perbelakalan adalah takwa.<sup>8</sup> Menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta introspeksi diri (*muhasabah an nafs*) dari segala amal perbuatan semasa hidup.

Wujud nyata dari proses berdzikir serta bertafakkur adalah sifat takjub atas kekuasaan Allah, mersa kecil di mata Sang Kholiq seraya memanjatkan do'a meminta ampunan atas segala dosa yang diperbuat.

Berpikir dan berdzikir adalah rangkaian proses untuk menuju kebaikan, mengurai kekusutan, menyadari kesalahan-kesalahan sekaligus menuntun kita

---

<sup>6</sup>Mudhofir Abdullah, *Mukjizat Tafakkur*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 82.

<sup>7</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*,... hlm.43.

<sup>8</sup>

untuk membuka pintu rahmat Allah SWT. dan merasakan datangnya pertolongan serta pemberian ampun dari-Nya. Berpikir adalah upaya kita untuk cerdas dan berilmu. Karena untuk beribadah seseorang harus mengetahui tata caranya yakni melalui ilmu. Berdzikir adalah keseluruhan upaya kita untuk mengingat Allah sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh-Nya melalui Rasulullah SAW.<sup>9</sup>

Ilmu merupakan jalan menuju keyakinan, melalui belajar memanfaatkan potensi akal kita akan mendapat ilmu pengetahuan. Menurut Ibnu Qayyim, “Tidaklah di antara faedah-faedah ilmu kecuali ia berbuah yakin, yang merupakan kehidupan hati yang paling agung, yang dengannya ketenangan, kekuatan, kerjainan, dan seluruh aspek kehidupan bisa diraih”.<sup>10</sup>

Manusia adalah makhluk yang berakal, oleh karenanya perlu adanya ilmu yang menerangi dan membimbing akal agar berfungsi sebagaimana mestinya. Pendidikan akal yang terkandung dalam surat Ali Imran 190-191 ini menitikberatkan kepada mendidik akal secara menyeluruh. Usaha sadar dalam membentuk, mengarahkan akal secara Qur’ani, sehingga akal peserta didik atau individu menjadi matang secara kognisi (IQ), cakap dalam perilaku dan tindakan (EQ), serta teguh dalam bidang agama (SQ). Jadi pendidikan akal yang tertuang dalam al-Qur’an bukan semata mendidik akal secara lahiriah melainkan secara batiniah jiwa manusia akan terbentuk melalui proses pendidikan akal yang diterapkan dengan baik.

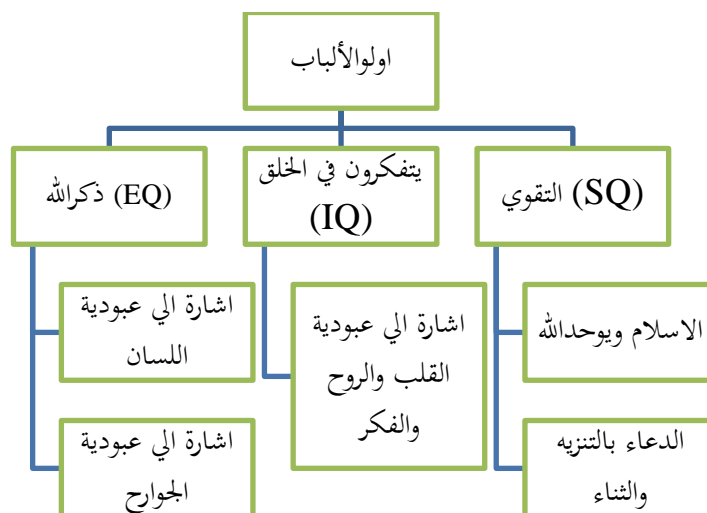
- 4) Orang yang berpikir kritis terhadap sesuatu. Sehingga mampu membedakan yang haq dengan yang bathil, baik dan buruk.
- 5) Menjunjung tinggi kebenaran. *Ulūl albāb* atau orang yang berakal akan selalu menimbang segala sesuatu, baik dari segi logika ataupun syariat. Sehingga terhindar dari kepentingan individu atau pihak tertentu.
- 6) Orang-orang yang memperhatikan ayat-ayat Allah baik *qauliyah* maupun *kauniyah*.

---

<sup>9</sup> Arifin & Yusuf Mansur, *Membuka Pintu Rahmat Dengan Dzikir Munajat*,... hlm. 15.

<sup>10</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*,... hlm.142.

- 7) Orang yang membaca, mengamati fenomena alam dan mengambil sebagai pelajaran.
- 8) Orang yang mempelajari sejarah kejadian masa lalu, hukum-hukum untuk kemudian diambil hikmah pengajaran darinya.



## B. Analisis Pendidikan Akal Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran 190-191.

Al Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam agar dapat menghantarkan mereka menuju kebahagiaan akhirat semata, akan tetapi dalam al Qur'an juga banyak terdapat berbagai macam kajian ilmiah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Banyak ayat-ayat yang sudah terbukti secara empiris tentang kebenarannya sehingga hal ini semakin mengokohkan bahwa al Qur'an memang sebuah kitab yang sarat dengan nilai-nilai kebenaran.

Melalui pendidikan, akal diarahkan untuk bekerja, membaca, menelaah, merenungi, memikirkan, mengambil hikmah meraih ilmu. Al-Qur'an menilai ilmu adalah petunjuk yang menuntun kepada keimanan. Pendidikan akal dalam Al-Qur'an ini tidak sekedar mendidik ranah kognisinya semata. Menyatukan ilmu dengan iman akan melahirkan sifat konstruktif dan akan menghidupkan, bukan mematikan. Maka tidak keliru jika dalam sebuah hadits Nabi mengatakan:

“Agama seseorang tergantung akalnya, barang siapa yang tidak ada akalnya, maka tidak ada agama baginya”.<sup>11</sup>

Tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak menggunakan dan mendidik akalnya. Karena Al-Qur’an sejak awal telah mengajak manusia untuk menggunakan akalnya dengan perintah membaca atas nama Allah. Melalui membaca otak akan bekerja, indera penglihatan mengirimkan data informasi atau gambar, kemudian diterima oleh otak, selanjutnya diolah sehingga melahirkan pemahaman dari apa yang dibacanya. Seseorang yang pernah membaca dan memahami suatu ilmu dituntut agar bisa mengingat atau mendatangkan kembali ilmu tersebut ketika dibutuhkan. Atau mengingat akan hal yang mungkin lupa sebelumnya.

## 1. Tujuan Pendidikan Akal

Setiap manusia dilahirkan dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing. Sejak awal, kita sudah didoktrin bahwa orang cerdas adalah yang pandai berhitung dan matematika, padahal kecerdasan tidaklah sesempit itu. Professor Howard Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan individu dalam memecahkan suatu persoalan dan kemampuan menciptakan produk dalam berbagai sudut pandang dalam kondisi yang nyata.<sup>12</sup>

Vilyanur Ramachandran menyebut adanya God Spot pada bagian pelipis otak manusia. Di mana otak dan sel-sel sarafnya memegang peranan yang tidak kecil dalam menata kesadaran manusia. Terlebih kesadaran tingkat tinggi yakni kesadaran akan eksistensi Allah dalam dirinya.<sup>13</sup> Hal ini dibenarkan oleh firman Allah bahwa sebelum manusia dilahirkan ke dunia telah beriman kepada Allah, dikenal dengan peristiwa *primordial convent*.

---

<sup>11</sup> Kementrian Agama RI, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan pengembangan*,... hlm. 82.

<sup>12</sup> Badrul Munier Buchori, *Otak Superior: Tip Meningkatkan Kecerdasan Otak*, (Yogyakarta: PSIKOPEDIA, 2016) hlm. 72.

<sup>13</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur’an dan Neurosains Mutahir*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008) hlm. 32.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ<sup>ط</sup>

قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا

إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"(QS. Al-A'raaf 172-173 ).

Dengan adanya ayat tersebut, manusia tidak dapat mengelak lagi ketika kelak dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya semasa hidup. Di samping itu manusia yang mengakui eksistensi Allah tidak hanya bersaksi, melainkan merealisasikannya dalam wujud pengabdian sebagai hamba. Hal ini digambarkan dalam surat Ali Imran ayat 190-191 *tadzakkur* dan *tafakkur* sebagai wujud pelayanan terhadap Sang Pencipta (vertikal), serta menyadarkan manusia akan perannya sebagai *kholifah fil ardh*. Bagaimana menjalani kehidupan dengan sesama makhluk hidup (horizontal) dan lingkungan sekitar serta membangun hubungan kepada Sang Kholiq dengan maksud meraih ridla-Nya.

Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan pendidikan akal yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran 190-191 antara lain:

- a. Untuk menambah keimanan atas keagungan Allah SWT. Mengakui keEsaan Allah Tuhan semesta alam, hanya Allah yang pantas disembah dan dimintai pertolongan serta ampunan (*ubudiyah*). Sebagaimana perintah Allah dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

- b. Menjadikan manusia orang yang berakal (*Ulūl-albāb*), yang didasari dengan ilmu, dan berpegang teguh pada agama (Iman). Tidak sebatas cerdas rasio tetapi juga cerdas secara emosi guna mengaplikasikan ilmunya, bertindak (amal), serta memiliki kecerdasan spiritual yang dengannya memperkokoh islam, iman dan ihsan.
- c. Menjadikan manusia makhluk yang bermartabat dan bertanggungjawab sebagai penerima amanat dari Allah sebagai *kholifah fi al ardh* untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat berbekal ilmu dan imannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al Baqarah:30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَخَنٌ نَّسِيعٌ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS Al-Baqarah: 30).

- d. Mengantarkan akal untuk terbiasa berpikir ilmiah, dan objektif, yang berakhir dengan pengakuan akan kebesaran Allah dan kelemahan manusia di hadapan-Nya. Sehingga terlahir sikap rendah hati dan bersyukur atas segala nikmat dari-Nya.

## 2. Materi Pendidikan Akal

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai rahmat seluruh alam. Berbeda dengan kitab suci sebelumnya diturunkan hanya untuk



pengikutnya saja. Al-Qur'an bukan hanya milik orang muslim saja, tetapi seluruh umat manusia di dunia tanpa memandang status agama, ras, suku, kedudukan, dan warna kulit sekalipun. Oleh sebab itu, kaum muslim patut bangga dan harus menjaga serta berpegang teguh kepada ajaran Al-Qur'an dalam menjalani kehidupan.

Akal digunakan untuk mempelajari apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pemahaman akal semata tentang kebenaran belumlah cukup, harus dilakukan transformasi dari akal semata menuju akal aktif. Diperkuat Al-Qur'an yang menyebutkan kata akal sebanyak 49 kali, semuanya berbentuk kata kerja (*fi'il*). Selain akal berperang sebagai alat untuk memahami alam semesta, akal sekaligus sebagai alat ruhani manusia untuk menuju Tuhan.<sup>14</sup> Akal aktif fungsional yang melahirkan perasaan *dhoif*, lemah di hadapan keagungan-Nya.

Segala ciptaan Allah yang terdapat di alam semesta merupakan obyek atau kajian materi berpikir. Adapun materi pendidikan akal dalam Al-Qur'an surat Ali Imran 190-191 sebagai berikut:

a. Metafisika (*al-ilm al-Ilahi*)

Metafisika seperti dipahami membicarakan realitas yang ada sebagaimana adanya, atau berbicara tentang sesuatu yang ghaib. Dalam surat Ali Imran ayat 190-191 terdapat materi pendidikan akal bidang metafisika, yakni tentang ketuhanan, ketauhidan, keEsaan serta keagungan Allah. Hal tersebut jelas ketika orang-orang Yahudi meragukan kekuasaan Allah atas Nabi Muhammad untuk mengubah bukit sofa menjadi emas. Kemudian ayat tersebut turun untuk menjawab keraguan mereka dan ajakan memikirkan ciptaan Allah menggunakan akalanya.

Kajian materi ketuhanan, teologi (*theodence*) yang terdapat dalam lingkup metafisika yang saat ini diterapkan dan digunakan dalam dunia pendidikan meliputi:

- 1) Aqidah
- 2) Ulum al Qur'an

---

<sup>14</sup> Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutahir*,... hlm. 42.43.

### 3) Ulum al Hadits

Ayat ini menjadi satu bukti lagi akan kebesaran Allah. Di mana mukjizat terbesar Nabi berupa Al-Qur'an abadi sepanjang masa. Darinya manusia dapat mempelajari berbagai macam kejadian dan memperoleh ilmu. Tidak sebatas ilmu agama melainkan ilmu pengetahuan, teknologi, ilmu kedokteran untuk menyembuhkan orang sakit juga sudah ada dalam Al-Qur'an.

Selain berisikan ilmu, Al-Qur'an merupakan bukti keimanan, ia merupakan jalan menuju yakin. Menurut Raghib yakin adalah ketenangan pemahaman disertai keteguhan hukum. Maka senada dengan kaidah ushul mengatakan “اليقين لا يزال بالشك” di mana keyakinan tidak bisa hilang/ kalah sebab *syak* (keraguan). Meskipun kita tahu tingkat keimanan seseorang itu dapat naik dan juga turun. Dengan adanya pendidikan ini diharapkan mampu memperkuat keimanan seseorang, yang melalui akalanya dia dapat lebih mengeksplor banyak pengetahuan sehingga semakin kuat kepercayaan dan keyakinannya terhadap Allah.

#### b. Kosmologi

Kosmologi merupakan kajian tentang hakikat alam semesta beserta isinya termasuk bagaimana manusia diciptakan. Dalam kedua ayat ini jelas mengajak manusia untuk memikirkan ciptaan Allah bukan dzat Allah. Terlebih mengamati fenomena alam yang terjadi dari hal yang telah berlaku sehari-hari. Kajian ilmu tentang alam sudah dapat dijumpai dan dipelajari dalam dunia pendidikan berupa ilmu pengetahuan alam (IPA), yang meliputi alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, partikel-partikel bumi dan sebagainya.

Bukti empiris, langit, pernahkah sejenak melihat ke atas dan mempertanyakan bagaimana langit diciptakan. Warnanya biru di siang hari dan gelap di malam hari bertaburkan bintang. Dan lebih dahsyatnya langit menjadi atap dunia tanpa membutuhkan tiang. Dengan memikirkan satu ciptaan berupa langit, akan muncul berbagai pertanyaan yang menuntuk akal

lebih keras dalam mencari jawaban. Hal ini tidak akan terjadi dengan sendirinya, pasti ada yang menciptakan yaitu Allah SWT.

Dengan memperhatikan bagaimana pembinaan langit akan keteraturan dan detail penciptaannya mampu mengantarkan manusia kepada kekuasaan Allah. Misalnya, kisah dari bapak para Nabi (Nabi Ibrahim as.) bagaimana beliau mendebatkan kaumnya yang mereka menyembah berhala-hala, dan bagaimana beliau ketika memandang ke langit sehingga memperoleh hidayah kepada hakikat pertama dalam kehidupan, hakikat wujud Allah dan keEsaan-Nya yang diisyaratkan kepadanya akan penciptaan langit dan bumi.

15

Itu baru penciptaan langit, belum tentang bumi dan aneka ragam makhluk yang hidup di dalamnya. Terdapat beberapa ayat yang menetapkan penciptaan bumi yang di dalamnya menyimpan air, batu, tanah, api adalah sebagai argumentasi atau dalil yang pasti akan adanya Allah dan kekuasaan serta keagungan-Nya.

Selain berbicara tentang alam, manusia juga termasuk bagian dari alam yang tidak boleh ditinggalkan. Bagaimana sejatinya proses manusia diciptakan jauh sebelum ilmu kedokteran lahir, Al-Qur'an telah mengajarkan dalam wahyunya. Sejak mulai proses penciptaan manusia pertama yang berasal dari segumpal tanah, dijelaskan lengkap dengan tahapan-tahapannya. Padahal kita tahu, kalau Nabi Muhammad itu *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis), tetapi beliau dianugerahi kecerdasan dan hidayah agama dalam mengolahnya.

#### c. Etika

Membahas mengenai etika tidak lepas dari yang namanya akhlak, kepribadian, adab atau cara bersikap, berperilaku, bertindak. Bagaimana membangun hubungan antar sesama manusia dan makhluk ciptaan lainnya, hingga cara menyikapi diri masing-masing. Karena bagaimanapun seseorang akan dilihat dan dipandang dari akhlaknya sebagai cermin

---

<sup>15</sup> M. Ali Chasan Umar, *Langit: Apa dan Ada Apa?*, (Semarang: Toha Putra) hlm. 80.

kepribadiannya. Mengutip sebuah perkataan kuno “sebaik-baiknya manusia adalah dia yang berakhlak mulia”. Firman Allah surat al Baqarah:44.

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?<sup>16</sup>.

Jangan sampai kita mengajak orang berbuat baik, akan tetapi kita lalai atau bahkan sampai mengabaikan kewajiban sendiri. Di samping itu, dalam surat Ali Imran ayat 190-191 ini mengajarkan bagaimana cara membangun komunikasi dengan Allah (vertikal). Allah Maha Agung dengan segala ciptaan-Nya, dan manusia menduduki derajat paling istimewa diantara makhluk lainnya termasuk malaikat. Oleh karenanya sudah sepantasnya manusia menyembah Allah dan berperilaku baik, dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, menjadikan Allah tempat berlindung dari segala keburukan dunia dan pengharapan ampunan untuk kebahagiaan di akhirat kelak.

Wujud dari akhlak atau perilaku tersebut tercermin dalam akhir ayat 191. Kata “*Rabbana*” yang jika dikaitkan dengan ayat-ayat selanjutnya terdapat 5 kali penyebutan kata “*Rabbana*”. Ini menunjukkan suatu keseriusan, sikap sungguh-sungguh dalam meminta atau berdoa kepada Allah.

#### d. Estetika

Berbicara soal keindahan tidak akan habis-habisnya, melihat alam raya terbentang luas menyajikan berjuta pesona alamnya yang memanjakan mata dan menyegarkan pikiran. Bukan hanya keindahan alam yang bernilai seni, terdapat pula seni berbahasa dan seni dalam berpikir (logika). Mengenai seni bahasa, Al-Qur’an tidak dapat dipungkiri bahwa bahasanya sangat indah, kaya bahasa, penuh makna yang tidak tertandingi.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Juz I, ... hlm. 1

Melihat kembali kepada dua ayat dari surat Ali Imran ini, bisa diketahui bagaimana lafadznya tersusun begitu apik. Terdapat lafadz yang bersifat kontradiktif, digabungkan dalam satu kalimat, dalam istilah arab dinamakan (*at-Thibaq*). Langit dan bumi, malam dan siang, berdiri dan duduk, dua hal yang berlawanan namun tetap berkaitan satu dengan yang lainnya. Terdapat keserasian dan keseimbangan dari kedua hal yang berlawanan tersebut, sehingga memunculkan dinamika kehidupan yang teratur dan indah.

Hikmahnya, meski berbeda bukan berarti tidak bisa bekerjasama. Bumi membutuhkan langit sebagai atapnya yang menurunkan hujan demi kelangsungan makhluk hidup di bumi. Nyatanya Allah tidak menciptakan sesuatu dengan tanpa ada manfaatnya. Sebab jika kita perhatikan alam (*cosmos*) beserta seluruh isinya, maka dapat dibuktikan adanya suatu tatanan yang paling rapi dan merupakan suatu sistem pemerintahan yang paling teratur. Pada pemerintahan alam raya ini tidak ditemukan dualism. Bintang-bintang, bulan dan matahari berjalan teratur pada falaknya masing-masing dengan perjalanan yang sempurna, yang menunjukkan bahwa aturan yang berlaku atasnya hanya satu saja. Pimpinan tertinggi dari alam raya ini hanya Esa, Allah SWT.<sup>17</sup>

### 3. Metode Pendidikan Akal

Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik, perlu ditetapkan metode yang bertolak dari pandangan dan persepsi yang tepat terhadap manusia sebagai makhluk yang dapat dididik melalui pendekatan jasmani, rohani, dan *nafs*. Setidaknya sebelum kepada metode apa yang sesuai untuk diterapkan. Penulis bermaksud memberikan tahapan-tahapan guna mengembangkan potensi akal, sebagai berikut:

- a. Belajar secara kontinu dan berkelanjutan.<sup>18</sup> Melatih akal dengan terjadwal dan istiqomah. Banyak membaca, mencari informasi dari berbagai media,

---

<sup>17</sup> M. Ali Chasan Umar, *Langit: Apa dan Ada Apa?*,... hlm 57.

<sup>18</sup> Badrul Munier Buchori, *Otak Superior: Tip Meningkatkan Kecerdasan Otak*,... hlm.

juga berinteraksi baik dengan lingkungan dan orang yang lebih berkompeten bisa menjadi langkah yang bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan akal.

- b. Membangun kebudayaan positif dan meninggalkan kebiasaan negatif. Tidak menerima suatu kebenaran dengan pikiran kosong atau tanpa penelitian atau pembuktian sebelumnya. Al-Qur'an melarang keras sikap taqlid buta pada sesuatu yang sudah ada dan mapan, meskipun pandangan tersebut menjadi pegangan kaum mayoritas. seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 170.
- c. Mengikutsertakan panca indra dalam setiap kegiatan. Melibatkan pancaindra untuk berperan aktif dalam segala kegiatan belajar, membaca, beramal, atau beribadah. Menangkap informasi-informasi yang ada melalui indera penglihatan, pendengaran dan kemudian terekam dalam benak dan hati sanubari.
- d. Bersikap kritis, tidak mudah terpuaskan dengan suatu hal. Artinya dalam menyikapi pengetahuan-pengetahuan baru tidak langsung menerima, melainkan melakukan telaah pemikiran, memunculkan pertanyaan-pertanyaan guna memperkuat pengetahuan yang didapatnya. Sikap ini juga dapat diterapkan dalam menghadapi masalah sehari-hari.
- e. Tidak melampaui kadar kemampuan akal. Seperti halnya makhluk lain, akal manusia memiliki keterbatasan yang tidak mampu dilampauinya. Jika akal menemui situasi tersebut, bukan berarti hal tersebut tidak masuk akal atau tidak bisa dicerna. Ranah metafisik, hal-hal yang gaib seperti keEsaan Allah, surga, neraka, dosa dan pahala. Pada hal demikian, akal masih bisa menjangkaunya melalui sesuatu yang mengantarkan kepada kebenaran yang metafisik tersebut. Seperti yang ada pada Surat Ali Imran 190-191 ini, melalui penciptaan langit dan bumi dapat diketahui adanya Dzat yang menciptakan yakni Allah.
- f. Menjaga kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Akal seperti organ tubuh lainnya memiliki titik jenuh. Oleh karena itu, perlu diperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi, menjaga kesehatan jasmani dengan berolahraga atau pola

hidup sehat. Mengistirahatkan seluruh pancaindra (tidur) membuat otak rileks dan tenang. Kurang istirahat dan sembarangan dalam memerikan asupan gizi dapat menurunkan kemampuan kerja akal. Karena dalam jiwa yang sehat terdapat akal yang sehat.

Bermula dengan membangun pola pikir ilmiah akan mempermudah seseorang dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan materi pendidikan akal yang telah disinggung sebelumnya, dapat diterapkan metode atau cara yang sesuai dengan pendidikan akal dalam perspektif Al-Qur'an ayat 190-191, sebagai berikut:

a. Metode kisah (*Qishshah*)

Hikayat atau kisah-kisah memainkan peranan penting dalam mencuri perhatian peserta didik dan membangun pola pikirnya dan kreatifitas dalam berimajinasi. Kisah-kisah yang disajikan harus inspiratif dan bernilai pendidikan, seperti kisah-kisah kenabian seluruhnya berpedoman pada kajadian nyata yang terjadi pada masa lampau. Kisah ini menanamkan kepercayaan akan sejarah pada diri peserta didik dan membangun rasa keislaman yang memancar serta tidak akan kering atau tersumbat.<sup>19</sup>

Terdapat banyak kisah yang tertuang dalam Al-Qur'an yang bisa dijadikan bahan ajar dalam memengaruhi akal anak. Kisah para ulama pendahulu juga dapat dijadikan dorongan, motivasi peserta didik untuk meneladani sifat-sifat terpuji yang dimiliki oleh para tokoh yang diceritakan. Sebagaimana kisah keingkaran orang Yahudi akan kekuasaan Allah, dapat diambil pelajaran dan hikmah agar tidak mengingkari kekuasaan Allah SWT.

b. Dialog (*Hiwar*)

Tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih dalam membahas satu topik bersama. Dialog melatih peserta didik untuk mengemukakan pertanyaan dan mencari jawaban atau sekedar menjadi pendengar yang baik.

Metode Tanya jawab dapat merangsang pertumbuhan akal anak dan meluaskan wawasannya, serta menambah semangatnya untuk menyingskap

---

<sup>19</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Propetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, terj. *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah Lith-Thifl*: Farid Abdul Azizi Qurusy, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010) hlm. 166.

berbagai inti permasalahan dan esensi dari berbagai kejadian sehari-hari.<sup>20</sup> Realisasi dalam ayat di atas adalah, memunculkan pertanyaan-pertanyaan mengenai penciptaan alam semesta meliputi langit, bumi, pergantian siang dan malam dan sejenisnya. Membangun suasana belajar melalui dialog interaktif antara pendidik dan peserta didik atau sebaliknya, yang tentunya sebelumnya dibekali dengan data informasi terlebih dahulu, supaya terarah.

c. Perumpamaan (*Amtsāl*)

Metode perumpamaan dapat merangsang akal peserta didik dan membentuk akalnya berpikir logis menggunakan qiyas, menggugah perasaan ketuhanan, dan mendorongnya meneladani dan mengamalkan nilai positifnya.

Termasuk dalam metode yang urgen dalam pendidikan, metode ini cocok guna mengarahkan peserta didik dalam hal akidah (keimanan) dan penciptaan, karena baginya akan ada dampak positif dalam perasaan, juga dalam menggerakkan kebaikan dalam jiwa manusia.<sup>21</sup>

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ أَخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ

الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. (QS. Al-Ankabuut: 41)

Ayat di atas menyerupakan kebodohan orang-orang yang menduakan Allah, dengan mencari perlindungan selain Allah, layaknya membuat rumah laba-laba. Padahal, jika menggunakan akal logika, rumah laba-laba tidaklah kuat, dengan sedikit angin saja sudah mampu merusaknya. Bagaimana manusia tetap akan menggantungkan hidupnya kepada hal yang sangat lemah?.

<sup>20</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Propetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, terj. *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah Lith-Thifl*: Farid Abdul Azizi Qurusy, ... hlm. 179.

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, ... hlm. 265.



d. Diskusi (*Musyawaharah*)

Diskusi dapat dijadikan sarana dalam menemukan solusi dalam memecahkan suatu permasalahan. Karena tidak mungkin berdiskusi tanpa adanya masalah atau topik yang dibahas dan butuh pemecahan lebih lanjut. Munculnya pendapat-pendapat yang variatif menambah luas pemahaman dan dapat dijadikan pula sebagai timbangan dalam merumuskan hasil bijak.

Praktiknya dalam dunia pendidikan akal ialah, pendidik menentukan tema permasalahan yang akan dibahas pada setiap kelompok secara bergilir. Kewajiban peserta didik mengumpulkan data sebanyak mungkin agar dapat menyajikan materi dengan baik, lancar dan memahami. Tema seperti penciptaan langit misalnya, bagaimana mengetahui kekuasaan Allah melalui penciptaan langit, itu bisa menjadi topik pembahasan menarik.

Berdiskusi atau musyawarah tidak ada buruknya guna mencari solusi, terlebih demi kemashlahatan bersama. Mengingat manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan, penting membangun hubungan baik lewat komunikasi. Karena sekali lagi, orang yang terbiasa berdiskusi lebih memiliki pandangan terbuka, luas dan terhindar dari perasaan puas akan kemampuannya sendiri (takabur).